

Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban *Bullying*) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA

Wahyu Endang Setyowati¹, Rochmawati, Dwi Heppy², Amrih Rizqi Setiani

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Latar belakang : *bullying* merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, *bullying* dapat menghambat proses perkembangan anak dan menyebabkan anak tidak bisa berinteraksi dengan baik seperti teman sebayanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Perilaku *Bullying* (Korban *Bullying*) dengan Kemampuan Interaksi Sosial di SMA Semarang

Metodologi : penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan 83 sampel menggunakan total sampling dengan pendekatan cross sectional diuji dengan menggunakan uji chi-square

Diskusi: hasil penelitian dari 98 responden yang tidak pernah menjadi korban *bullying* dengan interaksi kurang sebanyak 0 (0%), cukup 0 (0%) , dan baik 1 (100,0%) responden yang jarang menjadi korban *bullying* dengan interaksi sosial kurang 7 (12,1%), cukup 39 (67,2%), baik 12 (20,7%). Kesimpulan : terdapat hubungan antara perilaku *bullying* (korban *bullying*) dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Semarang, dengan hasil p value = 0,023 yang artinya lebih kecil dari 0,05(p>0,05)

Kata kunci : korban *bullying*, interaksi sosial

Daftar Pustaka : (2002 -2017)

Corresponding Author :

Wahyu Endang Setyowati, FIK UNISSULA, Jl. Kaligawe KM 4 Semarang.

wahyu.endang@unissula.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* merupakan hal umum yang terjadi pada sekolah dasar, menengah maupun atas. Dalam pembentukan moral dan watak seta kepribadian anak Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting.(Muhtadi, 2006). Agar kelak mereka punya sifat dan kepribadian yang baik pendidikan yang baik juga sangat diperlukan bagi anak. (Desmita 2009) mengemukakan bahwa anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang usianya lebih muda, mereka senang bergerak, bermain dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Perkembangan tidak akan berjalan secara optimal jika terdapat banyak hal yang menghambat dalam proses perkembangannya. salah satunya adalah *bullying*, bukan hanya menghambat proses perkembangan anak, *bullying* juga dapat menjadi penghambat interaksi sosial pada anak. Menurut (sejiwa,2008) *bullying* merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.

Komisi Perlindungan Anak tahun 2007 mengatakan bahwa anak pada 18 provinsi, menunjukkan hasil bahwa sekolah bisa jadi tempat berbahaya untuk anak-anak, hironimus sugi dari *plain international* mengatakan, bahwa perilaku *bullying* pada anak-anak masih sangat kedua, *bullying* mencapai urutan kedua setelah kekerasan terhadap anak dalam keluarga.

Bullying sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak terutama pada korbannya, *bullying* dapat menghambat proses perkembangan anak dan menyebabkan anak tidak bisa berinteraksi dengan baik seperti teman (Wharton 2009). Para Korban *bullying* tidak dapat mempertahankan diri dan kondisi yang tidak berdaya, karena perilaku *bullying* menggunakan kekuatan dan kekuasaan, *bullying* selalu melibatkan niat untuk mencederai, terror, serta ancaman agresi lebih lanjut (Colorosa 2007 :44).

Hasil penelitian ahli intervensi *bullying*, Dr. Anny Huneek dalam Yayasan Jiwa Amini 2008, mengatakan bahwa sebanyak 10-60% siswa yang berada di Indonesia mengatakan mengalami gangguan, ejekan, dihindari teman temannya, mendapat tojokan, cubitan atau dorongan sedikitnya satu kali dalam seminggu, Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini tahun 2008, dalam penelitiannya tentang *bullying* di Indonesia terletak di 3 kota yaitu Jogjakarta, Surabaya dan Jakarta angka terjadinya tingkat kekerasan berjumlah 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP) 66,1%, Kekerasan antara sesama siswa sebanyak 41,2% pada siswa SMP, untuk tingkat tertinggi terjadi di SMA, dengan kekerasan psikologis seperti pengucilan, kekerasan verbal menemani tingkat kedua (mengejek) dan yang terakhir kekerasan fisik (memukul), gambaran kekerasan SMP di tiga kota besar yaitu Jogjakarta 77,5% (mengakui adanya kekerasan), dan 22,5% (tidak mengakui adanya kekerasan), Surabaya 59,8% (ada kekerasan), Jakarta 61,1% (ada kekerasan) (Wijayanti, 2012).

Para korban *bullying* sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri. perbedaan antara siswa kurang pintar, pintar, populer, tidak populer, siswa yang rajin dan tidak rajin. adanya kelompok bermain, memiliki perilaku menguasai kelas yang membuat terjadinya *bullying* dan membuat tidak bisa berbaur secara baik, dan menyebabkan takut bergaul dengan lingkungannya (Kusuma, 2014). Setiap makhluk sosial yang hidup di dalam suatu lingkungan, pasti membutuhkan suatu interaksi sosial dengan individu lainnya, interaksi sosial yang baik harus dimiliki oleh remaja, interaksi antara teman dan lingkungan keluarga serta orang tuanya, interaksi dengan orang tua (Sarwono, 2006).

Interaksi sosial sendiri adalah suatu hubungan individu dengan individu lainnya, dan dapat mempengaruhi individu lain serta adanya hubungan timbal balik diantaranya (Walgito, 2003). interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas dari tingkah laku sosial individu, sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik dalam situasi sosial (Santoso, 2010). interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan (Seokanto, 2010). Hasil survey pendahuluan di SMA Semarang yang dilakukan oleh peneliti di bulan agustus 2017, didapatkan data 7 dari 10 siswa yang dilakukan penelitian menjadi korban *bullying* dan menyebabkan pergaulan siswa menjadi kurang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana Hubungan Antara Korban *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Remaja di SMA Semarang.

METODE

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif, kategorik dengan pendekatan cross sectional, pendekatan cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan wawancara. Selanjutnya diberikan kuisioner yang berisi beberapa pernyataan. Sasaran dalam penelitian ini adalah remaja SMA kelas 10-11.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Gambaran Responden berdasarkan Umur

Tabel 4.26. Distribusi frekuensi Karakteristik berdasarkan Umur remaja awal dan akhir di SMA (n=83)

Umur	Frekuensi	Persentase
12-16	18	21.7
17-25	65	78.3
Total	83	100.0

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat jika menjadi korban *bullying* remaja berusia 17-25 tahun sebanyak 67 dengan persentase (78.3%). Siswa siswi yang menjadi korban *bullying* paling sedikit di usia 12-16 tahun sebanyak 18 dengan persentase (21.7%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.27. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin di SMA (n=83)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki laki	57	68.7
Perempuan	26	31.3
Total	83	100.0

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan, laki-laki sebanyak 57 responden dengan persentase 68.7%. sedangkan pada perempuan sebanyak 26 responden dengan presentasi 31.3%

c. Korban Bullying

Tabel 4.28. Distribusi karakteristik berdasarkan Korban *bullying* (n=83)

	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak pernah	1	1.2
Jarang	58	69.9
Sering	24	28.9
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang jarang menjadi korban *bullying* sebanyak 58 dengan persentase 69.9%,

Sedangkan responden yang tidak pernah menjadi korban *bullying* sebanyak 1 dengan persentase 1.2%

d. Interaksi Sosial

Tabel 4.29. Karakteristik berdasarkan Interaksi Sosial (n=83)

	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	12	14.5
Cukup	58	69.9
Baik	13	15.7
Total	83	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa interaksi sosial yang cukup sebanyak 58 responden dengan persentase 69,9%, sedangkan interaksi sosial yang kurang sebanyak 12 responden dengan persentase 14.5%.

Analisa Bivariat

Analisa data penelitian ini menggunakan *chi square*. Hubungan antara Korban *bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada siswa SMA di Semarang.

Tabel 4.30. Hubungan antara Korban bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada siswa SMA di Semarang

Korban bullying	Interaksi sosial						Total	P value
	Kurang		Cukup		Baik			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Tidak pernah	0	0	0	0	1	100.0	1	
Jarang	7	12.1	39	67.2	12	20.7	58	0,023
Sering	5	20.8	19	79.2	0	0	24	
Total	12		58		13		83	

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah menjadi korban *bullying* dengan interaksi kurang sebanyak 0 (0%), cukup 0 (0%), dan baik 1 (100,0%). Dan responden yang jarang menjadi korban *bullying* dengan interaksi sosial kurang 0 (0%), cukup 39 (67,2%), baik 12(20,7%). Jadi kesimpulannya untuk korban *bullying* jarang dengan interaksi sosial yang cukup.

Pada hasil uji statistic chi-square dengan tingkat kesalahan (α)=0,05, dari uji yang sudah dilakukan, didapatkan hasil nilai p value=0,023 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dapat diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara Korban *Bullying* dengan kemampuan Interaksi sosial pada siswa SMA di Semarang.

PEMBAHASAN

Hasil statistic yang sudah didapatkan yaitu hubungan antara korban bullying dengan interaksi sosial, peneliti menggunakan uji statistic chi-square dengan tingkat kesalahan (α)=0,05. Dari uji yang telah dilakukan didapatkan hasil p value=0,023 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Perilaku bullying (korban Bullying) dengan Kemampuan Interaksi sosial pada remaja di SMA Semarang. Didapatkan korban Bullying jarang dengan kemampuan interaksi sosial yang cukup

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Surya dan Indrawati (dengan judul Hubungan Perilaku Bullying dengan Prestasi Belajar pada Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar , dengan p value= 0,000 (p lebih kecil 0,05) yang artinya ada hubungan negative antara Tindakan Bullying dengan prestasi belajar pada Korban Bullying pada tingkat Sekolah Dasar.

Penelitian lain dengan judul hubungan antara Korban Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial siswa kelas III SDN Sleman Dengan populasi dalam penelitian 28 siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial sebesar -0,0832 sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi sosial, hasil uji hipotesis sebesar 0,0832 termasuk dalam kategori sangat kuat, hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku bullying tinggi maka kemampuan interaksi sosial rendah

Namun pada penelitian ini terdapat adanya perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya yang mengatakan bahwa bullying tinggi maka kemampuan interaksinya rendah, dan pada penelitian ini yaitu korban bullying jarang dengan kemampuan interaksi sosial yang cukup sebanyak 39 responden

Sedangkan responden yang tidak pernah menjadi korban bullying tidak pernah dengan kemampuan interaksi sosial baik 1 responden untuk responden yang mengalami korban bullying dengan kemampuan interaksi sosial ada cukup 39 responden, pada responden yang mengalami korban bullying dengan kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 5. Maka dari itu terdapat perbedaan diantara penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang mengatakan bahwa bullying tinggi maka kemampuan interaksinya pasti

menurun, tidak semua orang yang mengalami bullying dan interaksinya menurun, dan kesimpulan akhirnya yaitu korban bullying jarang namun interaksinya cukup

Perilaku Bullying maupun seseorang yang mengalami bullying sangat berpengaruh pada interaksi sosialnya, adapun faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kepribadian anak yaitu anak-anak yang memiliki kepribadian introvert dan ekstrovert akan lebih mudah berpeluang mendapatkan perlakuan bullying maupun sebagai pembully. Maka dari itu kepribadian anak juga sangat berpengaruh pada perilaku bullying maupun kemampuan interaksi sosialnya, banyak ditemukan bahwa sering jadi korban bullying kemampuan interaksinya rendah, namun penelitian ini mengatakan bahwa seseorang yang jarang dibully interaksi sosialnya cukup

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan Usia responden terbanyak adalah 17-25 sebanyak 65 responden (78,3%) Jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 57 responden (68,7%). Korban *bullying* terbanyak adalah jarang 58 responden (69,9%). Interaksi sosial terbanyak cukup 58 responden (69,9%). Ada hubungan antara Perilaku *Bullying* (korban *Bullying*) dengan Kemampuan Interaksi Sosial, menggunakan uji statistik chi-square didapatkan p value=0,023

Saran

Perlu adanya penelitian selanjutnya terkait dampak *bullying* terhadap kondisi kesehatan jiwa remaja.

KEPUSTAKAAN

- Ali Muhtadi. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia* (No. 1 Tahun 2006). Hlm. 2.
- Coloroso, B. (2007). *stop bullying*. Jakarta: penerbit Serambi Ilmu Semesta
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lee, E (2009). The relationship of Aggression and Bullying to Social Preference Difference in Gender and Types of Aggression. *International Journal of Behavioural Development* 33(4): 323-330
- Luthar, S. (2006). Resilience in Development: A Synthesis of Research Across Five Decades. Dalam Cicchetti, D., & Cohen, D.J. (Ed.) *Development: Psychopathology*. Hoboken, New Jersey: 2006
- Monicka Putri Kusuma. (2014). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delengan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FIP UNY
- Murphy, A.G. (2009). *Character education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House Publisher
- Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan praktis. Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2011). *Manajemen keperawatan : Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Professional*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Olweus, D. (2006). *Bullying at Schools, Australia: Blackwell Publishing*. Rentang Kehidupan (penerjemah : Wasana, J). Jakarta : Erlangga.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Yogyakarta: Reflika Aditama
- Sarwono. (2010). *Psikologis Remaja*. Jakarta: CV Rajawali
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta. Grasindo
- Setyowati, Wahyu Endang (2016). *Persepsi Guru Terhadap Bullying*, Tidak dipublikasikan

- Setyowati, Wahyu Endang (2017). *Terapi Bermain Ular Tangga Meningkatkan Kemampuan Mengatasi Perilaku kekerasan Pada Anak*. International Nursing Conference. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Slamet Santosa. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Steve Wharton. (2009). *How to Stop that Bully Menghentikan Si Tukang Teror*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sujiwo, I. (2008). Hubungan antara Parenting Style Ibu dan Keterlibatan Siswa SMA dalam perilaku Bullying. Depok: Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi. Hal. 58—64
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.